

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MAN 01 Kudus

1. Tinjauan Historis

Madrasah Aliyah Negeri 01 Kudus merupakan salah satu madrasah tertua di Kudus yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Madrasah aliyah negeri 01 Kudus tidak serta merta menjadi besar, namun ada proses yang sangat panjang. Berikut ini penjelasan mengenai sejarah MAN 01 Kudus mulai dari awal hingga bangkai menjadi maju seperti pada sekarang ini.

- a. Di samping terkenal dengan sebutan “Kota Kretek” dan “Kota Industri”, Kabupaten Kudus adalah *kota religi* yang di dalamnya banyak berdiri lembaga pendidikan baik berupa sekolah/madrasah, pondok pesantren maupun perguruan tinggi. Ini merupakan aset daerah yang potensial untuk mengangkat nama sekaligus menjadikan Kabupaten Kudus lebih maju di banding daerah-daerah lain. Pada tahun 1983 kampus Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo di Kudus yang berada di kompleks pendidikan jalan Ahmad Yani dipindahkan ke kompleks kampus baru di jalan Conge Ngembalrejo Bae Kudus. Perpindahan ini mengakibatkan tidak terpakainya Komplek Pendidikan Ahmad Yani dan oleh karena itu perlu upaya pemanfaatan komplek tersebut agar tidak rusak dengan sia-sia. Dalam rangka pembinaan politis (saat itu adalah masa Orde Baru) lembaga pendidikan yang ada, terutama madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah swasta kiranya perlu adanya wadah atau lembaga yang bisa mengakomodir maksud tersebut. Atas petunjuk Bapak Soedarsono Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kudus saat itu, maka Drs. H. Moh. Basyar Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus bersama dengan DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus mendirikan lembaga pendidikan dengan nama “YAYASAN ISLAMIC CENTER GOLKAR KUDUS” dengan Akta Notaris Nomor 33/1983 dengan susunan pengurus sebagai berikut :

Pelindung/pembina : Bupati KDH TK. II Kudus 3

Penasihat :

1. Suwondo Gurowo (Ketua DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus)
2. Drs. M. Saleh Rosyidi (Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Kudus)

- Ketua : Drs. H. Moh. Basyar
 Wakil Ketua :
 1) Suharto BA
 2) Drs. M. Ridwan Mubasyir
 3) Drs. M. Muchoyyar HS
 Sekretaris : Drs. H. Ali Rosyad HW
 Wakil Sekretaris :
 1) Drs. Chandiq ZU
 2) Drs. Masyharuddin
 Bendahara : H. Turiman Masykur
 Wakil Bendahara : Drs. Saifuddin Bachri
 Anggota :
 1) Abdul Afif Sholih BA
 2) Sugito Sururi

Pada tanggal 11 Mei 1983 bertempat di aula DPD II GOLKAR Kabupaten Kudus pengurus yayasan menyelenggarakan rapat dengan agenda pokok merintis dan mempersiapkan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri di Kudus. Keputusan-keputusan penting yang dihasilkan dalam rapat yaitu ;

- a. Mendirikan Madrasah Aliyah Persiapan Negeri (MAPN) di Kudus dengan memanfaatkan lokasi kompleks pendidikan jalan Ahmad Yani bekas Kampus IAIN.
- b. Mengajukan ijin operasional kepada Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah di Semarang.
- c. Membentuk panitia penerimaan murid baru Madrasah Aliyah Persiapan Negeri.

Berdasarkan SK Yayasan Nomor : 012/YIGG/1983 tanggal 1 Juni 1983 ditetapkan sebagai Pejabat Sementara (Pjs) Kepala Madrasah adalah Muchlis BA dan sebagai Kepala TU adalah Syairozi BA.

Setelah dibuka pendaftaran murid baru tahun pelajaran 1983/1984 ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat Kabupaten Kudus. Tercatat 120 anak mendaftar sebagai murid baru. Pemerintah pun mengakui keberadaan MAPN, melalui Kakanwil Depag Prop. Jateng mengeluarkan SK ijin operasional dengan Nomor : Wk/5-a/1819/1983 tanggal 20 Juli 1983. Pengakuan ini dikukuhkan lagi dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor : Kep/E/PP.00.6/59/1984 tanggal 3 Maret 1984 dengan menetapkan MAPN menjadi Madrasah Aliyah Negeri Purwodadi Filial di Kudus. Konsekwensi dari penetapan MAPN menjadi MAN Purwodadi Filial Kudus adalah beralihnya wewenang dan tanggungjawab pengelolaan yang semula dikelola

oleh pengurus yayasan berganti dikelola oleh Kepala MAN Purwodadi. Untuk membantu memudahkan dalam menjalankan wewenang dan tanggungjawabnya, Kepala MAN Purwodadi menetapkan Drs. Ali Rosyad HW menjadi Kepala/Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dengan SK Nomor : 917/MAN/IX/1983 tertanggal 8 September 1983.

Sehubungan dengan telah berakhirnya masa jabatan, pada bulan Januari 1988 Kepala MAN Purwodadi memberhentikan Drs. Ali Rosyad HW dari Pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus dan mengemJawa Tengahkan ke Kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus, selanjutnya mengangkat Drs. Achmad Fauzan menjadi pimpinan MAN Purwodadi Filial di Kudus.

Seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya MAN-MAN Filial, Menteri Agama melalui Keputusan Nomor : 137 Tahun 1991 membuka dan menerbitkan MAN-MAN Filial yang ada di seluruh Indonesia. Begitu juga dengan MAN Purwodadi Filial di Kudus berubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri Kudus dan berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/5472/1991 Tanggal 13 September 1991 menetapkan Drs. Syaifuddin Bachri sebagai pejabat Kepala MAN Kudus. Berhubung tahun 1992 Drs. Syaifuddin Bachri terpilih menjadi Anggota DPRD TK. II Kudus, maka sebagai gantinya diangkatlah Drs. Chamdiq ZU sebagai Kepala MAN Kudus berdasarkan SK Kanwil Depag Propinsi Jawa Tengah Nomor : WK/1.B/KP.07.6/3132/1992 Tanggal 2 September 1992.

Melalui Keputusan Nomor : 64 tahun 1990, Menteri Agama Republik Indonesia mengalihfungsikan secara bertahap PGAN menjadi Madrasah Aliyah Negeri, dan berdasarkan Keputusan Nomor : 42 Tahun 1992 tanggal 1 Juli 1992 menegaskan alih fungsi PGAN di seluruh Indonesia menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Begitu pula PGA Negeri Kudus yang berada di Prambatan Kidul berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri. Akibat perubahan ini di Kabupaten Kudus terdapat dua Madrasah Aliyah Negeri. Oleh sebab itu untuk memudahkan penyebutan dan pembedaan keduanya madrasah yang berada di Conge Ngembalrejo diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus (MAN 1 Kudus) dan yang berada di Prambatan Kidul diberi nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus).

Sampai saat ini MAN 1 Kudus tetap eksis dan terus mengalami kemajuan dalam turut serta membantu pemerintah mencerdaskan bangsa. Dari tahun ke tahun pimpinan yang ada

selalu berupaya agar kuantitas dan kualitas MAN 1 Kudus senantiasa mengalami peningkatan. Jaringan kerjasama dengan berbagai pihak senantiasa dijaga keutuhan dan keharmonisannya sehingga semakin mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dan diawali pada tahun pelajaran 2018/2019, di MAN 1 Kudus dibuka Kelas MIPA Unggulan (1) program “Sains dan Inovasi (SIP)”, program yang dibuka dengan tujuan menggali potensi, minat, dan bakat siswa dalam bidang kreasi dan inovasi merespon perkembangan informasi dan teknologi yang ada. (2) program Tahfidzul Qur’an, yang bertujuan mencetak generasi siswa dan santri yang berkualitas, siswa/ santri yang huffadz dan teknokrat, santri yang teknokrat dan huffadz.

2. Letak Geografis

MAN 01 Kudus terletak di sebelah utara 1 km dari IAIN Kudus yang bertepatan di desa ngetuk ngembal rejo Bae Kudus .

3. Struktur Organisasi

Dengan adanya sistematis struktur organisasi sekola, pelaksanaan seluruh program pendidikan dapat berlangsung secara terstruktur berdasarkan tujuan yang di tetapkan . struktur organisasi dibentuk agar memudahkan pelaksanaan program sesuai dengan tugas dan wewenang dari masing-masing bagian pada suatu lembaga pendidikan. Berikut struktur organisasi MAN 01 Kudus pada tahun pelajaran 2021- 2022:



B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter intelektual muslim siswa di MAN 01 Kudus

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta metode tersebut digunakan sebagai kriteria pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai rencana, kurikulum pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan untuk melatih lulusan atau mentransformasikan input siswa dari kondisi awal menjadi siswa yang memiliki kompetensi yang tinggi.¹ Agar sekolah mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman, maka harus dilaksanakan pengembangan kurikulum dan dengan model pengembangan yang sesuai dengan kondisi lembaga. Drs. H. Suhamto, M. Pd, selaku kepala sekolah MAN 01 Kudus mengemukakan pendapatnya bahwa secara umum tujuan penerapan kurikulum PAI adalah untuk mewujudkan lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya terintegrasi dengan kurikulum PAI, agar menciptakan generasi muda Indonesia yang baik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.²

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah. Pada pembelajaran abad 21 pendidikan melibatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi yakni kritis, kreatif, dan kemampuan dalam kolaboratif, komunikatif serta mengikuti perkembangan IT. Pendidikan harus dapat mengembangkan karakter dan kecakapan, baik yang terkait dengan pilar pendidikan maupun kecakapan yang dibutuhkan di abad 21, termasuk peningkatan profesi dan kompetensi guru, karakteristik pembelajaran, dan karakteristik peserta didik, serta kecakapan hidup dalam berkarir.

Berdasarkan hasil observasi di MAN 01 Kudus bahwasanya guru sebagai salah satu penentu keberhasilan pembelajaran sangat bertanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran. Dalam

¹ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 55.

² Hasil wawancara dengan Bapak Suhamto, kepala sekolah MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

proses perencanaan pembelajaran tersebut, peneliti ikut serta dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran. Diantaranya yaitu ikut serta dalam mempersiapkan Prota, Promes, Silabus, RPP dan perangkat pembelajaran lainnya. Semua perangkat pembelajaran dibuat dengan berpedoman pada buku Dokumen Kurikulum yang telah dibuat oleh Kepala Sekolah.³

Dalam perencanaan kurikulum di madrasah aliyah terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu:⁴

- a) Tahap pertama
Rapat pembentukan tim perumus kurikulum yang dipimpin langsung oleh kepala madrasah beranggotakan waka bidang kurikulum, waka kesiswaan, waka bidang sarpras, waka bidang humas, koordinator Guru BP, kepala TU dan guru-guru serta pengurus komite sekolah.
- b) Tahap kedua
Kemudian rumusan kurikulum yang sudah di susun oleh tim, perumus disampaikan dan di bahas dalam rapat khusus yang di hadiri oleh pimpinan, staf pengurus lembaga dan semua guru wajib terlibat.

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 BAB X pasal 36 ayat 1 menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum itu sifatnya dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan, agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman.

Salah satu tujuan disusunnya kurikulum yang baru adalah agar kurikulum dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah, diperlukan model pengembangan kurikulum. Ketika penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan banyak

³ Hasil Observasi di MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Suhamto, kepala sekolah MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

hal, yaitu prosedur perencanaan kurikulum dilakukan oleh tim perancang kurikulum menjelang tahun ajaran baru. Tim perencanaan kurikulum menggambarkan analisis konteks madrasah yang mencakup beberapa poin kunci, yaitu identifikasi standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar penilaian yang menjadi acuan saat membuat kurikulum lokal yang terintegrasi dengan kurikulum umum.⁵

Dari langkah-langkah pengembangan seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Suhamto tersebut diatas, maka jelas bahwa penyempurnaan atau perubahan kurikulum dimulai oleh pemegang kebijakan kurikulum atau para pejabat yang berhubungan dengan pendidikan, sedangkan tugas guru hanya sebagai pelaksana kurikulum yang telah ditentukan oleh para pemegang kebijakan. Dalam merencanakan kurikulum, MAN 01 Kudus memiliki beberapa tahapan yaitu:⁶

a. Analisis kebutuhan

Latar belakang dalam merencanakan kurikulum adalah dengan memadukan visi, misi dan tujuan nasional pendidikan, memadukan tujuan jaringan sekolah Islam terpadu dengan tujuan yayasan, dan dengan memasukkan muatan nasional dan muatan lokal (keunikan dan potensi yang dimiliki sekolah) dan melihat sumber daya yang dimiliki.

Selain itu dalam melakukan perencanaan kurikulum, analisis kebutuhan harus berlandaskan kurikulum nasional dan dari yayasan. Tahap tahap dalam perumusan analisis kebutuhan kurikulum dilakukan pada awal tahun ajaran baru yaitu dalam rapat kerja. Dalam rapat kerja tersebut terdapat tim pengembang kurikulum terdiri dari guru, majelis sekolah (komite) dan dari pihak yayasan (Litbang/HRD).⁷

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi kurikulum bahwa analisis kebutuhan kurikulum dituangkan dalam visi dan misi sekolah yang mengedepankan kebutuhan masyarakat dan mendasarkan peraturan kurikulum nasional dan yayasan. Adapun pihak yang terlibat dalam analisis kebutuhan kurikulum adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suhamto, kepala sekolah MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

⁷ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

kurikulum, wakil kepala bagian kesiswaan dan humas, wakil kepala bagian kepegawaian dan sarana prasarana, guru, dan komite. Jadi analisis kebutuhan disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat sekitar dan perkembangan kurikulum nasional, namun juga disesuaikan dengan potensi sumber daya yang dimiliki sekolah.

b. Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis

Dalam filosofis tujuan kurikulum tidak jauh berbeda dengan perumusan tujuan sekolah, yaitu bertujuan pada tercapainya tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional dan tujuan kurikuler yang setiap tahun disosialisasikan ulang serta diadakan perbaikan jika diperlukan.

Filosofis tujuan kurikulum berpedoman pada tujuan sekolah MAN 01 Kudus yang dirumuskan pada awal tahun ajaran baru yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, berhubung sudah bergabung dengan kemenag maka juga harus mempertimbangkan tujuan dari kemenag itu sendiri.⁸ Tujuan yang akan dirumuskan harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah.⁹

c. Desain kurikulum

Desain kurikulum sebelum disusun dan digunakan perlu melihat hasil evaluasi dari sekolah-sekolah yang sudah memberlakukan kurikulum tersebut, karena kurikulum setiap tahun selalu diperbaharui. Setelah melihat hasil evaluasi dan masukan-masukan maka kemudian menyusun desain/model kurikulum yang akan digunakan selanjutnya.¹⁰ Selain itu kurikulum juga harus disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kemenag, kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar.¹¹

Berdasarkan hasil dokumentasi jenis kurikulum yang digunakan di MAN 01 Kudus adalah *integrated curriculum* yaitu pelajaran umum, seperti matematika, IPS, IPA, bahasa, jasmani/kesehatan, ketrampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam. Jadi kurikulum di desain dengan

⁸ Hasil wawancara dengan guru MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

⁹ Hasil wawancara dengan guru MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

mengedepankan nilai-nilai Islam agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi tahun-tahun ajaran sebelumnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan sekolah.

2. Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter intelektual muslim siswa di MAN 01 Kudus

Kurikulum adalah seluruh pengalaman pendidikan yang diperoleh oleh peserta didik pada program pendidikan, tujuan-tujuan yang dicapai, yang harus dikembangkan sesuai dengan perkembangan teori, penelitian, implementasi, dan memperhatikan perubahan masyarakat.¹² Kurikulum merupakan alat pengajaran dan pembelajaran yang perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Pengembangan kurikulum adalah proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan berjalan.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah penyusunan kurikulum atas dasar dari suatu hasil penilaian yang dapat dilakukan selama periode tertentu, jadi pengembangan kurikulum ini berarti sebuah perubahan dan peralihan dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang.¹³

Desain kurikulum merupakan rencana atau susunan dari unsur-unsur kurikulum yang terdiri atas tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Salah satu karakteristik penting dari kurikulum adalah konseptualisasi dan organisasi berbagai bagian dari kurikulum tersebut.¹⁴ Dalam pengembangan kurikulum, model dapat menjadi tinjauan teoritis dari keseluruhan proses kursus atau sebagian dari tinjauan kursus. Selain itu, ada model yang akan mempertanyakan keseluruhan proses, dan beberapa model hanya akan fokus pada mekanisme persiapan saja. Aplikasi model-model

¹² Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 55.

¹³ Didiyanto, Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia* Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, 122-124.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 145.

sebaiknya didasarkan pada faktor-faktor konstan, sehingga ulasan tentang model yang dibahas dapat terungkap secara konsisten.¹⁵

Adapun strategi yang digunakan oleh MAN 01 Kudus, antara lain:¹⁶

- a) Pembentukan tim kerja yang solid, punya semangat loyalitas yang tinggi, dan berwawasan dalam pembagian tugas disesuaikan dengan disiplin keilmuan yang dimiliki personil tim tersebut.
- b) Perekrutan guru atau tenaga kependidikan diambil dari para alumni MAN 01 Kudus sendiri..
- c) Menjalin komunikasi yang harmonis dengan para guru di lingkungan madrasah serta dengan warga madrasah dan masyarakat.
- d) Inovasi dalam mengembangkan madrasah basis kurikulum pesantren disini yaitu dengan mengadakan program pembelajaran ekstra yang di khususkan pada masa pembelajaran agama mulai kelas 10-12 sesudah jam KBM selesai.
- e) Penerimaan siswa baru memberlakukan rangkaian seleksi ketat untuk mengukur kemampuan bawaan siswa, berupa tes tertulis dan tes praktek yang meliputi tes tajwid, hafalan surat-surat pendek, bacaan-bacaan sholat dan tes baca tulis Al-Qur'an.
- f) Mengadakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana, kaligrafi, qiraah Al-Qur'an, pencak silat, pramuka, PMR, dan lain sebagainya sebagai upaya peningkatan dan pengasahnya daya bakat dan minat siswa.

Pada dasarnya sebenarnya tidak banyak perbedaan antara kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di lembaga pendidikan dengan kurikulum umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber kurikulumnya saja. Secara tradisional, kurikulum dapat diartikan sebagai banyak mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah tujuan, materi, metode dan evaluasi pendidikan yang berdasarkan pada ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana agar peserta didik memahami diri sendiri, menyadari dan meyakini ajaran agama Islam, sekaligus memberikan pedoman untuk

¹⁵ Zaenal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 137.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Suhamto, kepala sekolah MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

menghormati kerukunan antar umat beragama antar pemeluk agama lain, sehingga warga negaranya bisa mencapai persatuan dan kesatuan. Menurut kami pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.¹⁷

Pengembangan kurikulum setidaknya memiliki empat tujuan yang substansial, yaitu: merekonstruksi kurikulum sebelumnya, menginovasi, beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya) dan mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman.

Dalam pengembangan kurikulumnya, MAN 01 Kudus menggunakan model *top-down (line administrative)* dimana pemerintah sebagai administrator. Rencana pengembangan kurikulum dimulai dengan pejabat tingkat tinggi (direktur). Pejabat tersebut mengambil keputusan tentang rencana pengembangan kurikulum dan kebutuhan pelaksanaannya, kemudian bertemu dengan staf langsung (bawahannya) dan meminta kepada komite madrasah untuk memberikan dukungan. Langkah selanjutnya adalah membentuk panitia pengarah yang terdiri dari pejabat administrasi tingkat tinggi, seperti asisten administrasi, kepala sekolah, pengawas, dan guru inti. Panitia pengarah merumuskan rencana induk, merumuskan pedoman kerja, dan menyiapkan pernyataan filosofis dan tujuan untuk semua sekolah di daerah (kabupaten). Selain itu, panitia pengarah dapat mengikutsertakan organisasi non sekolah/tokoh masyarakat sebagai panitia pembina untuk bekerja sama dengan personil madrasah menyusun berbagai rencana, arahan, dan tujuan yang ingin dicapai.

Setelah merumuskan kebijakan kurikulum, panitia pengarah memilih dan menugaskan anggota staf sebagai panitia pelaksana (panitia kerja) yang bertanggung jawab atas penataan kurikulum. Panitia merumuskan tujuan keseluruhan dan spesifik, isi (materi) dan kegiatan pembelajaran. Dari mata pelajaran tersebut berdasarkan pedoman/acuan kebijakan yang ditentukan oleh panitia pengarah. Panitia melaksanakan tugasnya di luar jam kerja

¹⁷ Didiyanto, *Paradigma Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017, 123.

normal dan tidak menerima kompensasi apapun. Alasan mengadopsi kondisi ini terkait dengan tanggung jawab guru untuk memahami kurikulum dengan benar dan meningkatkan kualitas kurikulum itu sendiri.

Adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan seluruh *stakeholder* dalam pengembangan kurikulum dapat menjadikan MAN 01 Kudus menjadi madrasah yang memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman sehingga menjadi sekolah yang maju dan berprestasi. Perkembangan standar isi kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus dikembangkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Kurikulum dan pembelajaran sangat erat kaitannya. Itu bisa dilihat pada hubungan berikut:

- a. Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan (pembelajaran). Hal tersebut dikarenakan komponen utama pelaksanaan pembelajaran paling sedikit mencakup empat komponen yaitu: komponen guru, komponen siswa, komponen kurikulum, dan komponen sarana dan prasarana.
- b. Menggunakan kurikulum sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai telah tertuang dalam kurikulum, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum dipahami sebagai *lesson plan* yang merupakan pedoman dari guru, oleh karena itu pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dalam silabus dan RPP.
- d. Kurikulum berfungsi sebagai alat kontrol untuk proses pembelajaran. Tentunya selama pembelajaran akan dilakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Keempat hubungan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan, dan akan

saling mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.¹⁸

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 01 Kudus bahwasanya untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran dengan *hidden curriculum* yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah. Dalam proses observasi tersebut, yang ditemukan peneliti adalah guru sebagai *role model* bagi semua siswanya. Diantara *role model* yang diberikan guru adalah guru datang ke sekolah dengan tepat waktu (disiplin), guru berpakaian dengan rapi, guru berkata dengan sopan, dan lain sebagainya.

Tidak ada faktor yang dapat menyebabkan kesuksesan atau kegagalan karena beban mengajar. Ada beberapa aspek dalam hal ini, antara lain: ukuran kelas (jumlah siswa), lama sekolah, dan jumlah mata pelajaran yang diharapkan. Karena beban pekerjaannya sangat berat, maka sangat dibutuhkan guru untuk benar-benar profesional. Upaya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, aspek pengembangan meliputi konsultasi, pengelolaan guru dan proses pembinaan kemampuan profesional guru itu sendiri.

Diharapkan guru memiliki kemampuan profesional sehingga dapat memainkan peran dan fungsinya dalam proses pembelajaran. Guru adalah titik sentral suatu kurikulum. Berkat usaha guru maka timbul kegairahan belajar siswa. Sehingga memacu belajar lebih keras untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang bersumber dari tujuan kurikulum. Untuk itu, guru perlu memiliki keterampilan belajar mengajar. Guru merupakan penyusun, pelaksana, dan pengevaluasi kurikulum. Guru berperan untuk mengaplikasikan kurikulum yang sudah ada. Dalam melaksanakan perannya guru menerima berbagai kebijakan perumus kurikulum. Guru tidak memiliki ruang baik untuk menentukan isi kurikulum maupun menentukan target kurikulum. Pada fase sebagai implementator kurikulum, peran guru dalam pengembangan kurikulum sebatas menjalankan kurikulum yang telah disusun.¹⁹

Guru sebagai pelaksana kurikulum PAI memiliki tugas atau tanggung jawabnya sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai pendidik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan

¹⁸ Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*, 23.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Naqibul Arif, waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Ibu Khoiriyah, Tanggung jawab guru saat mengimplementasikan kurikulum antara lain:²⁰

- 1) Memeriksa GBPP/menyusun silabus. Saat mereview GBPP, guru dituntut untuk dapat mendiskusikan topik atau sub diskusi dengan kondisi institusi pendidikan (terutama alam, budaya, sosial dan tradisi keagamaan) sehingga dapat mempersiapkan materi terkait atau menyusun pengalaman belajar.
- 2) Menulis unit mata pelajaran/menyusun RPP menurut hasil audit GBPP, setiap guru harus mempersiapkan panggilan untuk "Satpel" triwulan/semester. Rencana mata pelajaran penyusunan unit studi komprehensif triwulan/semester akan menjamin kelangsungan tujuan, materi kegiatan pembelajaran dan penilaian.
- 3) Memberi siswa sumber belajar, alat dan fasilitas, seperti alat peraga, buku sumber, alat praktik, bahan diskusi (membahas topik), kebutuhan pameran, dan alat kunjungan ekstrakurikuler. Melaksanakan dan merencanakan pengelolaan sumber belajar sedini mungkin agar dapat berjalan dengan lancar selama pelaksanaan.
- 4) Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil tersebut tercermin dalam perubahan intelektual, terutama dalam pemahaman konsep, prinsip, teori, dan hukum subjek penelitian, kemampuan memecahkan masalah berdasarkan kaidah ilmiah, kemampuan menganalisis dan menjelaskan masalah yang dihadapinya, dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Berdasarkan prinsip dan nilai ilmiah, pertimbangkan masalah secara obyektif dan rasional. Hasil belajar lainnya adalah sikap dan perilaku yang diungkapkan siswa setelah pengalaman belajar. Hasil belajar dapat dipelajari oleh guru dengan berbagai cara, antara lain *passing test* (ujian tertulis, lisan bahasa Inggris, tindakan), mengamati aktivitas belajar siswa, menganalisis hasil belajar siswa, melakukan wawancara dengan siswa, dan mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Siswa dari berbagai sumber informasi tentunya berharap informasi yang dikumpulkan dapat diandalkan (efektif).

²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Khoiriyah, guru MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

Pembelajaran sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa pasti akan menghadapi beberapa masalah pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada kegagalan pembelajaran. Melalui perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai. Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistematis. Proses pembelajaran tidak berlangsung seadanya, akan tetapi berlangsung secara terarah dan terorganisir. Dengan demikian guru dapat menggunakan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut dapat berlangsung melalui perencanaan pembelajaran yang baik.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dituntut ikhlas dan tentunya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesionalisme sebagai guru yang telah memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

Ibu Khoiriyah selaku guru PAI, dalam wawancara beliau menuturkan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan dengan bermacam-macam. Kadang dengan pola pembelajaran langsung (*direct instruction*), pola pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), dan pola pembelajaran tersembunyi (*hidden curriculum*). Dalam pendekatan saintifik ini memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan. Terkadang juga menggunakan pola pembelajaran langsung (*direct instruction*) yaitu pembelajaran berpusat pada guru. Metode yang digunakan dalam pola ini dapat berupa ceramah, demonstrasi dan juga *game zone*. Terkadang pembelajaran juga dengan pola pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam pola ini, peran guru yang biasanya menjadi penceramah akan berubah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat di dalamnya. Siswa lebih banyak belajar sendiri, mencari informasi sendiri dan juga memecahkan masalahnya sendiri. Pembelajaran PAI juga menerapkan pola pembelajaran tersembunyi (*hidden curriculum*), dimana pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang tidak tersirat dalam kurikulum juga ikut dipelajari selama proses pembelajaran. Sebagai contoh bagaimana sikap guru kepada siswa, siswa kepada guru dan siswa

kepada siswa adalah jenis pembelajaran sikap. Ketika guru menegur siswa yang tidak membersihkan dulu alat yang telah dipakai merupakan contoh *hidden curriculum* untuk keterampilan dan sikap ilmiah. Karena seringkali diulang-ulang, kurikulum tersembunyi tersebut bahkan seringkali lebih kuat dampaknya dalam diri siswa daripada kurikulum sekolah yang tertulis. Bahkan walaupun ia tidak dinilai dan dimasukkan ke dalam ujian.²¹

Sedangkan menurut Ibu Sri Idayatun berpendapat bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, memadukan antara pembelajaran langsung, pembelajaran tidak langsung dan juga *hidden curriculum*. Guru menjadi pusat pembelajaran sebagai yang menyampaikan materi pelajaran. Ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran tidak langsung siswa menjadi pusat pembelajaran. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Segala kegiatan difokuskan pada siswa. Siswa yang mencari masalah dan siswa juga yang harus menyelesaikan masalah itu sendiri dengan didampingi oleh guru. Sedangkan untuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan baik itu dalam kelas maupun di luar kelas termasuk dalam pola pembelajaran kurikulum tersembunyi atau pembelajaran yang tidak direncanakan.²²

Drs. H. Naqibul Arif, selaku waka bidang kurikulum menyampaikan bahwa sebagai guru PAI, dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dimana pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi/menalar/mengolah informasi, menyajikan/mengomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan mapel PAI menggunakan pola pembelajaran langsung (*direct instruction*), dimana pembelajaran dilaksanakan secara langsung atau tatap muka. Pelaksanaan kurikulum PAI dengan pola pembelajaran langsung (*direct instruction*). Model pembelajaran langsung yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini. Ceramah dapat bermanfaat untuk menyampaikan pengetahuan yang tidak tersedia secara

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Idayatun, guru MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Ibu Khoiriyah, guru MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

langsung bagi siswa, termasuk contoh-contoh yang relevan dan hasil-hasil penelitian terkini. Model pembelajaran langsung (terutama demonstrasi) dapat memberi siswa tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat). Demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik-teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut.²³

MAN 01 Kudus menerapkan pola pembelajaran berupa *direct learning* dan *indirect learning*. Untuk pengembangan standar proses kurikulum pendidikan agama Islam sekolah ini mengembangkannya dengan *hidden curriculum*, yaitu role model dari guru. Segala sesuatu yang dapat berpengaruh di dalam berlangsungnya pengajaran dan pendidikan, yang mungkin meningkatkan atau mendorong atau bahkan melemahkan usaha pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan dengan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan pendidikan moral dan peranan guru dalam mentransformasikan standar moral.

Kurikulum mempunyai dua dimensi yaitu kurikulum sebagai pedoman dan kurikulum sebagai implementasi. Pada tahap implementasi/pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran secara sinergis dapat mempercepat dan menghasilkan pencapaian sesuai tujuan pendidikan, dalam pelaksanaannya semua komponen yang ada di sekolah berperan dalam pelaksanaan kurikulum.

a. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Yang dimaksudkan pelaksanaan tingkat sekolah adalah proses pelaksanaan suatu rencana kurikulum tingkat sekolah, dimana kepala sekolah menjadi penanggung jawab atas pelaksanaan kurikulum.²⁴ Selain sebagai pemimpin dalam rapat rencana kerja tahunan, kepala sekolah juga melakukan pengawasan ketika proses pelaksanaan kurikulum.²⁵

Berdasarkan hasil observasi, kepala sekolah melakukan pengawasan kepada guru-guru dalam proses pembelajaran baik

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Naqibul Arif, waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

²⁴ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal itu dikarenakan tugas kepala sekolah selain sebagai pemimpin juga sebagai pengawas dalam proses pelaksanaan kurikulum.

b. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, guru mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Berikut merupakan tugas guru dalam proses pelaksanaan kurikulum tingkat kelas.

1) Penjabaran materi

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru diuntut agar memahami dan menyiapkan materi semaksimal mungkin. Bapak Drs. H. Suhamto, M. Pd, menyampaikan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar, guru perlu membuat RPP sebagai pedoman pembelajaran selain modul sebagai sumber bahan ajar. Proses pembuatan RPP dipandang sebagai bentuk kemampuan guru untuk mendalami dan menguasai mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.²⁶

Penjabaran materi merupakan salah satu cara memperlihatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Karena dalam penyusunan RPP guru diharuskan memahami materi yang akan disampaikan, bukan hanya materi, namun juga guru diharuskan memahami berbagai karakteristik siswa. Pemahaman tersebut ditujukan agar penentuan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat lebih semangat dalam proses belajar mengajar.²⁷

Penjabaran materi terdiri dari kedalaman materi, dan keluasan materi. Dari rangkaian itu yang harus disiapkan adalah silabus dan rencana program pembelajaran (RPP). Penyusunan RPP disesuaikan materi yang akan dipelajari beserta metode yang akan digunakan dan alat-alat yang akan menunjang dalam proses pembelajaran dengan tidak menghilangkan kekhasan madrasah dankemenag.

²⁶ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

²⁷ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum mulai materi pembelajaran, guru mempersiapkan RPP yang telah disusun sebelumnya sebagai acuan dalam proses pembelajaran disamping bahan ajar lainnya. Jadi dalam hal penjabaran materi, guru diharuskan menyusun RPP karena dianggap sebagai salah satu penguasaan dan pendalaman materi yang akan disampaikan guru kepada siswa pada proses pembelajaran.

2) Penentuan strategi dan metode pembelajaran

Menurut Drs. H. Naqibul Arif, strategi dan metode yang digunakan untuk pembelajaran dimasukkan ke dalam RPP. Selain itu, mengutamakan metode diskusi karena dianggap lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁸ Strategi dan metode pembelajaran telah disusun dalam RPP sebagai panduan dalam pembelajaran, namun tidak menutup kemungkinan guru mengembangkan strategi yang akan digunakan mengingat perbedaan karakter siswa dan perkembangan zaman.²⁹

Berdasarkan hasil observasi, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode diskusi, karena dengan menggunakan metode diskusi siswa di dorong agar mampu berpikir kritis dan dapat menyampaikan pendapatnya secara bebas.

3) Penyediaan sumber dan alat pembelajaran

Penentuan sumber pembelajaran/bahan ajar dan alat-alat pembelajaran disesuaikan dengan rencana pengembangan sekolah berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan rencana kegiatan, dan anggaran sekolah berdasarkan proker yang telah dibuat. Anggaran sekolah merupakan proker yang harus dijalankan dengan cara penyusunan modul mandiri oleh guru dengan disesuaikan modul dari dinas, kemenag dan pengembangan karakter.³⁰

Bapak Drs. H. Naqibul Arif menyampaikan bahwa penyusunan modul mandiri berpedoman pada Al-Qur'an, sunnah dan pandangan para ulama, sedangkan alat

²⁸ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

²⁹ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

³⁰ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

pembelajaran dikembangkan sesuai tema yang akan dipelajari.³¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa media dan alat pembelajaran sudah dituangkan dalam RPP yang telah disesuaikan dengan tema yang akan dipelajari. Jadi dalam penyediaan sumber dan alat pembelajaran telah disusun sejak awal penyusunan program kerja yang kemudian dituangkan ke dalam pembuatan RPP.

Guru sebagai role model menjadi salah satu hal penting yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter selain program yang telah disusun oleh sekolah. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang suka meniru. Sehingga saat guru menjadi model individu yang berkarakter dan dapat diamati oleh peserta didik secara langsung, maka peserta didik akan cenderung lebih mudah menirukan kepribadian guru yang berkarakter tanpa paksaan. Dengan meniru tersebut, secara berkelanjutan kepribadian peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang berkarakter seperti yang dicontohkan oleh guru.

Secara umum, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara optimal. Setiap kegiatan belajar mengajar secara tidak langsung pendidik selalu mensisipi nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun seperti yang sudah dijelaskan bahwasanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang dilandasi dengan pemahaman terhadap berbagai macam kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini berkenaan dengan materi, materi yang terangkum di dalam kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana yang digunakan proses pembelajarannya, hingga evaluasi.

Proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus sudah terlihat optimal secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter telah disisipkan ke dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti mencakup proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu melalui tahap

³¹ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

perencanaan, pelaksanaan serta pengevaluasian, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap perencanaan secara eksplisit sudah tercantum ke dalam RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) di dalamnya sudah tertuang empat kompetensi inti yang masing-masing mempunyai spesifikasi dalam pengembangan karakter peserta didik. Tujuan dari pembelajaran juga disesuaikan dengan materi yang kemudian di desain ke dalam metode atau langkah dalam pembelajaran serta didukung dengan media yang memadai.

Seperti halnya di dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran yang penulis peroleh dari Ibu Khoiriyah diantaranya terdapat penanaman yang dilakukan melalui metode *reading aloud* (membaca dengan keras) yang mana metode ini membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental sehingga dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan, dan merangsang terjadinya diskusi.

Dengan melihat dokumen rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada, dapat disimpulkan bahwasanya materi yang akan disampaikan telah dirancang dengan terstruktur, dengan merencanakan penggunaan media dan metode yang telah disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan jelas terlihat proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut pada awal sebelum pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan pembelajaran. Metode yang diterapkan oleh pendidik secara garis besar yaitu melalui pemahaman, pembiasaan serta tauladan. Contoh proses penanaman pada tahap pelaksanaan diantaranya yaitu: sebelum memulai kegiatan pembelajaran pendidik dan peserta didik membiasakan diri untuk melakukan shalat sunah dhuha secara berjamaah maupun sendiri, hingga masuk ke dalam pembelajaran yang selalu diawali dan diakhiri dengan doa, hal tersebut merupakan cara untuk menanamkan nilai karakter tentang religi atau keagamaan.

Dengan melalui proses pembiasaan yang dipadukan dengan pemberian contoh langsung oleh pendidik memperlihatkan adanya motivasi untuk memupuk generasi yang terpuji. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Keimanan/Religius

Keimanan merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat religius. Dengan kata lain pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Pada praktiknya sebelum kegiatan belajar dan mengajar dimulai pendidik mengajak peserta didik untuk melakukan ibadah shalat dhuha, mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a, termasuk kebiasaan diluar pembelajaran yaitu seluruh warga MAN 01 Kudus yang membiasakan untuk melakukan ibadah shalat wajib dhuhur secara berjamaah.

2) Kejujuran dan mandiri

Kejujuran merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa jujur itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang mempunyai harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong.³²

Pada dasarnya kejujuran tidak hanya dimiliki pada wilayah kognisi saja melainkan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Dilihat dari praktiknya pada saat penugasan peserta didik diminta untuk mengerjakan sendiri-sendiri pekerjaannya. Sebagian besar peserta didik mengerjakan dengan usaha sendiri, dan adapula yang mencari kesempatan akan tetapi ketika ditegur ataupun diingatkan oleh pendidik peserta didik tersebut langsung mengurungkan niatnya. Sama halnya saat pelaksanaan UTS (Ujian Tengah Semester) peserta didik dituntut untuk mengerjakan ulangan secara mandiri.

3) Toleransi

Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai. Pada dasarnya manusia tidak perlu dipaksa untuk memeluk dan menjalankan agama, karena agama yang dijalankan dengan tidak sukarela akan mendorong manusia pada kemunafikan.

³² Lani Octavia, dkk, *pendidikan Karakter Berbasis Tradisi pesantren*, (Jakarta: renebook, 2014), hlm. 238.

4) Disiplin

Kedisiplinan diterapkan dengan baik, terlihat pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, yaitu ketika ada anak yang telat masuk, pendidik langsung memberikan tugas kepada peserta didik yang telat agar meminta surat keterangan kepada guru BK (Bimbingan dan Konseling).

5) Kerja keras

Kerja keras dalam hal ini terlihat dari semangat bersungguh-sungguh untuk mengikuti pembelajaran serta mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sadar akan kewajibannya sebagai peserta didik dan warga MAN 01 Kudus.

6) Kreatif

MAN 01 Kudus secara tidak langsung pendidik mempunyai kesempatan untuk mendesain metode dan media sekreatif mungkin, yang kemudian diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran metode yang digunakan oleh pendidik tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi 1 sampai dengan 2, pemilihan metode pun disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan serta melihat kondisi dari peserta didik

7) Demokratis

Walaupun di kelas sikap demokrasi tidak begitu kentara akan tetapi bisa dikatakan hal tersebut diintegrasikan seperti halnya pada saat pembelajaran ada sesi dimana setiap peserta didik mempunyai hak yang sama mempunyai kesempatan untuk berpendapat dan menanggapi pendapat, hal tersebut sama halnya dengan prinsip dari demokrasi.

8) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu pada setiap peserta didik terlihat pada saat dimana pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya, peran aktif peserta didik sangat terlihat dengan sebagian besar peserta didik bertanya dengan mengesampingkan ego dan rasa malu.

9) Semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi

Semangat kebangsaan dan cinta tanah air tidak begitu terlihat pada saat proses pembelajaran, konsep dari cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada zaman dahulu dengan berusaha memperjuangkan kemerdekaan Republik

Indonesia, jika zaman sekarang tentunya dengan menuntut ilmu sebaik mungkin dan mengamalkannya dengan sesama. Dengan demikian mereka akan terpacu untuk meningkatkan prestasinya. Pada saat sesi diskusi ada salah seorang peserta didik yang aktif dan sangat antusias dengan memberikan pendapat-pendapatnya serta mengikuti pembelajaran dengan baik, pendidik mengapresiasi dengan memberikan *reward* dengan memberikan nilai tambah serta menjadikan contoh akan tetapi juga memberikan batasan dan tanggung jawab agar peserta didik tersebut tidak menjadi lupa diri, yaitu untuk mengajak dan membantu temannya dalam belajar. Pendidik memberikan motivasi pada setiap pertemuan pembelajaran.

10) Cinta damai

Agama Islam mencintai perdamaian, seperti halnya kasih sayang bagi seluruh alam. Dengan belajar pendidikan agama Islam sejenak peserta didik diingatkan kembali akan hakikatnya hidup di dunia semata-mata hanya untuk menyembah atau beribadah kepada Allah. Mengingatkan untuk selalu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* dan agar saling menghargai setiap orang yang ada disekitarnya, walaupun berbeda agama, ras, etnik atau yang lainnya.

11) Gemar membaca

Gemar membaca terlihat pada saat pertemuan pembelajaran peserta didik telah mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, karena pendidik telah meminta agar peserta didik membekali diri dengan belajar terlebih dahulu, yaitu dengan membaca baik buku cetak pribadi yang sudah ada ataupun mencari informasi dan referensi lain di perpustakaan dan lainnya.

12) Kepedulian

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, di samping diperintah untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dan hak sesamanya. Contoh sederhana terlihat pada proses pembelajaran yaitu ketika setiap kelompok bergantian untuk menyampaikan hasil diskusinya, yaitu pendidik menegur dan mengingatkan jika setiap peserta didik masih ada yang berisik dan tidak mendengarkan maka nasib kelompok yang sedang maju akan berdiri selama mereka belum tenang. Hal tersebut

membuat peserta didik lainnya langsung terdiam dan memperhatikan temannya.

c. Tahap pengevaluasian

Pada tahap ini pendidik melakukan pengevaluasian setiap pertemuan pembelajaran dengan mengikuti ketentuan kurikulum. Pengevaluasian yang dilaksanakan meliputi tes dan non tes. Pengevaluasian dengan cara tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kognitifnya sedangkan pada pengevaluasian non tes bisa dinilai dari keseharian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, aktif tidaknya dalam diskusi. Pada dasarnya keseluruhan mencakup sikap peserta didik.

Didalam pendidikan karakter ini yang peneliti pahami terdapat beberapa proses umum karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*isntant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam suatu pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Adapun tahap-tahap dalam pendidikan karakter sebagai berikut:³³ Tahap pembiasaan dimana pembiasaan ini sebagai awal perkembangan maupun pembentukkan karakter anak.

- a. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- b. Tahap penerapan sebagai perilaku dan tindakan anak dalam kenyataan sehari-hari.
- c. Tahap pemaknaan dimana suatu tahap refleksi dari para anak melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan manfaatnya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Maka jika seluruh tahap ini telah dilalui, akan pengaruh pendidikan terhadap pembentukan karakter anak secara berkelanjutan, yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan perilaku yang baik serta dasar etika sebagai basis karakter. Dalam hal ini salah satunya ialah maraknya tawuran antar pelajar yang menunjukan semakin menurunnya karakter bangsa pada generasi muda saat ini, melahirkan sebuah gagasan untuk memperbaiki karakter anak didik tersebut dengan wujud

³³ Abdul majid dan Dian andayani, *pendidikan karakter prespektif islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 108

pendidikan karakter anak didik. Dalam pencapaian tujuan pendidikan karakter dibutuhkan suatu indikator sebagai bahan acuan pendidikan tersebut, berikut 5 indikator pendidikan karakter anak sebagai bahan untuk menerapkan pendidikan karakter anak didik:

- a. Relegius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang dianutnya, toleran dan hidup rukun.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari lainnya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Cinta damai, sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Dalam hal ini terjadi suatu prinsip pendidikan karakter adalah berkelanjutan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah bahwa proses panjang terjadi pada mulai anak didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan dan akan berlanjut pada jenjang berikutnya. Dan dalam hal ini masuk pada pendidikan karakter anak dalam prespektif pendidikan Islam yang mempunyai aspek untuk ditanamkan pada anak didik yang mana keduanya memiliki persamaan dan saling berkaitan dalam upaya membangun karakter anak melalui pendidikan sekolah agar dapat menjadi penerus generasi muda yang berkarakter baik.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, menuju pembiasaan. Dimana karakter tidak hanya pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Maka jika terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut, karakter tidak sebatas pengetahuan, karakter lebih dalam lagi menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Nilai karakter dalam Kemendiknas sama halnya dengan pendidikan Islam dimana aspek-aspek yang akan ditanamkan pada anak didik keduanya memiliki persamaan dan saling berkaitan dalam upaya membangun karakter anak melalui disekolah yang dapat menjadi penerus bangsa yang baik karakternya.

Konsep pembelajaran yang diturunkan dari sebuah teori pendidikan yaitu tadzkirah: T: Tunjukkan teladan, A: Arahkan (berikan bimbingan), D: Dorongan (berikan motivasi), Z: Zakiyah

(murni/bersih tanamkan niat yang tulus), K: Kontinuitas (sebuah proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat), I: Ingatkan, R: Repetisi (pengulangan), A (O): Organisasikan, H: Heart (sentuhlah hatinya).

Dalam strategi pendidikan karakter perlu adanya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter anak terdapat tiga peran penting untuk diperhatikan, diantaranya yaitu, prinsip, proses, dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam sebuah strategi sehingga anak akan faham betul tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu di perlakukan sebuah pendekatan yang harus diterapkan diseluruh komponen dimanapun baik sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat, yaitu :

- a. Ditempat dimanapun harus dipandang sebaga lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri, namun pendidikan karakter harus diperluas baik dalam sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.
- b. Dalam menjalankan karakter sebaiknya perlu pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
- c. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana anak menerjemahkan prinsip nilai kedalam bentuk perilaku sosial.

Maka, dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui diantaranya:

- a. *Moral knowing/learning to know*

Pada tahapan ini peneliti memahami sebuah tahapan *moral knowing* yang merupakan langkah pertama yang mana sudah dibahas dalam pembelajaran selama pembelajaran dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Anak harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal serta memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan mengenal sosok Nabi Muhammad SAW, sebagai figur ataupun model teladan akhlak mulia melalui hadist dan sunnahnya.

- b. *Moral loving/moral feeling*

Dalam belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh

terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional anak, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Maka dalam sebuah strategi ini dengan cara melalui tahap ini pun anak diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muahsabab), semakin tahu kekurangannya.

c. *Moral doing/learning to do*

Pada strategi inilah puncak keberhasilan akhlak, anak mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan modelnya adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan, tindakan tersebut akan menjadi pembiasaan dan termotivasi.

Adapun didalam implikasi tersebut peneliti meletakkan proses pendidikan Islam, dimana pendidikan karakter dalam pendidikan Islam adalah hal terpenting yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan Islam mencakup pendidikan karakter dalam pendidikan Islam unsur yang ada selain tentang agama juga ada unsur akhlak dan budi pekerti, pendidikan Islam tidak hanya mencakup pendidikan karakter namun pendidikan umum lainnya juga ada.

Pendidikan karakter yang telah dibahas dalam upaya membangun bangsa melalui pendidikan sekolah atau madrasah berkaitan juga dengan pendidikan karakter dalam prespektif Islam yang mengacu pada karakter Nabi Muhammad SAW yang ajaran Islam menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah tetapi juga akhlak. Sementara menurut Kemendiknas, delapan belas pendidikan karakter telah mencakup dalam berbagai aspek, pendidikan karakter dan pendidikan Islam memiliki kesamaan dan metode pembelajarannya, misalnya sama-sama menggunakan metode dialog, atau cerita atau perumpamaan dan lain sebagainya, Pendidikan karakter juga memiliki tujuan yang sama dalam membentuk moral anak menjadikan manusia yang seutuhnya.

Maka, Proses model pendidikan karakter agar bisa berjalan dengan baik terutama dalam dunia pendidikan harus ada pendidik yang benar-benar mampu membawa anak didiknya menjadi lebih baik dan juga peran keluarga sangat penting dalam membentuk watak jiwa anak agar anak kedepanya menjadi pribadi yang lebih

baik pribadi yang berakhlak yang berguna untuk dirinya sendiri keluarga maupun bangsa pendidik juga harus memperhatikan metode-metode pembelajaran yang akan di ajarkan kepada anak agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan akhir yaitu menjadikan dan membentuk anak yang berakhlak mulia.

Jadi, dalam implikasinya pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam memiliki kesamaan baik dari metode pembelajaran maupun tujuannya dalam pembentuk pribadi yang baik bagi peserta didik agar berdampak positif jika pendidikan karakter sudah diterapkan peserta didik oleh pendidikan dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan maka dengan mudah akan dikembangkan juga tidak terlepas dari peran keluarga dan pendidik yang mempunyai peranan dalam membentuk pribadi anak menjadi lebih baik. Berkaitan dengan itu, pendidikan karakter dan pendidikan Islam dapat di implikasikan dalam dunia pendidikan agar anak tumbuh dan berkembang dengan berkarakter dan berakhlak mulia.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Intelektual Muslim Siswa di MAN 01 Kudus

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan standar proses kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus yaitu dengan penerapan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi melalui pembiasaan-pembiasaan yang ada di sekolah dan role model dari guru. Penyelenggaraan pendidikan merupakan rangkaian dari berbagai unsur atau komponen dalam suatu sistem pembelajaran. Komponen-komponen tersebut saling mempengaruhi dalam arah positif atau berlawanan, antara lain: tujuan pendidikan, pendidik (guru) dan siswa. Namun diantara komponen tersebut, komponen guru sangat strategis untuk terwujudnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Keberhasilan implementasi kurikulum makro dapat dilihat dari sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru adalah pemimpin kurikulum yang berhubungan langsung dengan siswa. Selain itu, dalam setiap pertemuan di depan kelas guru adalah perancang PBM. Oleh karena itu, guru dituntut untuk benar-benar profesional di bidangnya masing-masing.

Pelaksanaan kurikulum adalah sebuah bagian dari proses atau tahapan pemberlakuan sebuah kurikulum, khususnya sebuah kurikulum baru atau yang telah diperbaharui (diinovasi) atau hasil dari sebuah kegiatan pengembangan kurikulum. Pelaksanaan

kurikulum ini tidak lebih dari sebuah kegiatan untuk menerapkan desain kurikulum yang dikembangkan, yang mungkin merupakan kurikulum baru, atau kurikulum yang dihasilkan dari inovasi atau perbaikan. Tentunya implementasi ini dilakukan di lembaga pendidikan/sekolah sebagai tempat pendidikan.

Oleh karena itu, jika kurikulum merupakan hasil pengembangan atau desain rekayasa oleh tim pengembangan kurikulum independen, maka akan dilaksanakan oleh sekolah, dalam hal ini guru dan siswa berperan sebagai peserta pendidikan. Namun, jika mata pelajaran tersebut dikembangkan oleh sekolah atau guru itu sendiri, maka pelaksanaannya dilakukan oleh sekolah/guru, baik dalam proses pengembangan mata pelajaran maupun saat mata pelajaran tersebut sudah sepenuhnya berkembang dan siap. Begitu pula jika kurikulum tersebut sebagai sebuah kurikulum yang diadopsi dari hasil kurikulum baru atau hasil rekayasa, maka implementasi dilakukan oleh sekolah/guru lain yang yang mengadopsi kurikulum tersebut.

Pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode. Diantaranya yaitu pendekatan saintifik, pola pembelajaran langsung (*direct instruction*), pola pembelajarn tidak langsung (*indirect instruction*), dan pola pembelajaran tersembunyi (*hidden curriculum*). Berdasarkan keterangan dari guru PAI di MAN 01 Kudus, pelaksanaan kurikulum pendidikan agama Islam setiap guru berbeda-beda, yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik, pola pembelajaran langsung (*direct instruction*), pola pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), dan juga pola pembelajaran tersembunyi (*hidden curriculum*).

Pelaksanaan kurikulum merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Berhasil tidaknya pengembangan kurikulum ditentukan oleh maksimal tidaknya pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan pembelajaran ditunjukan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa, salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah faktor kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang efektif tidak dapat muncul dengan sendirinya, tetapi guru haarus dapat menciptakan pembelajaran yang memungkinkan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dengan bahan pelajaran sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Gaya

mengajar guru mempengaruhi gaya belajar anak didik. Pembelajaran yang direncanakan dengan matang, akan dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Rencana guru yang matang tersebut dapat dilihat dari kesiapan guru dalam menyiapkan administrasi pembelajarannya. Guru harus memiliki prota, promes, silabus, RPP, KKM, KI-KD, penilaian, dan perangkat pembelajaran lainnya.

Ketika pelaksanaan pembelajaran, guru PAI di MAN 01 Kudus selalu mempersiapkan dengan matang, mulai dari administrasi pembelajaran, pelaksanaannya, dan juga penilaian terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut memadukan dua pola pembelajaran, yaitu pola pembelajaran langsung (*direct instruction*), pola pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Untuk pengembangan standar proses kurikulum pendidikan agama Islam yaitu dengan *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi melalui pembiasaan-pembiasaan dan *role model* guru.

Upaya Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan karakter bukan merupakan kegiatan yang mudah. Dalam perwujudannya memerlukan banyak faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang optimal dalam membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003. Banyak upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Diantaranya tidak hanya merujuk pada kognitif atau pengetahuannya saja akan tetapi juga praktiknya yaitu sosialnya.

Kesabaran, semangat dan kegigihan dari pendidik yang menjadi kunci utama untuk mengarahkan serta memberikan contoh kepada peserta didik. Yang mana upaya yang dilakukan mulai dari pendidik kemudian disalurkan kepada peserta didik dan diterapkan di kehidupan sehari-hari, pemberian yang dilakukan pun tidak secara langsung akan tetapi secara bertahap sesuai kapasitas peserta didik dalam menerima, memahami serta menerapkannya. Pendidik adalah tenaga profesional dan profesional yang telah menyelesaikan pendidikan agama Islam, pendidikan dan pelatihan sekolah dan ekstrakurikuler. Sarana dan prasarana yang memadai, dan mendukung pembelajaran. Ketersediaan media pembelajaran

yang bagus. Keadaan anak yang antusias, antusias dan termotivasi.³⁴

Banyak faktor pendukung dalam pembelajar, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya faktor penghambat diantaranya sebagai berikut:

- a. Latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga tidak menutup kemungkinan tidak semua peserta didik belajar agama di rumah.
- b. Potensi baik pemahaman, motivasi, minat, masalah, kondisi, dan sikap yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda-beda.
- c. Keadaan psikologi peserta didik sulit untuk menerima pembelajaran dengan baik.
- d. Pemilihan metode yang kurang tepat pada saat pembelajaran sehingga membuat peserta didik enggan merespon atau ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, namun hal tersebut dapat diatasi oleh pendidik dengan baik.

- a. Penentuan model evaluasi

Model evaluasi pembelajaran yang digunakan di MAN 01 Kudus adalah evaluasi harian, evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester. Proses evaluasi dilakukan dengan mengamati berbagai aspek. Hal itu diserahkan kepada masing-masing guru mata pelajaran. Dalam rangka evaluasi tersebut, guru diharuskan membuat soal sendiri sesuai panduan. Membuat soal sendiri menjadi suatu kewajiban bagi guru mata pelajaran untuk meningkatkan kemampuan kompetensinya.³⁵

Menurut Bapak Drs. H. Naqibul Arif, Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi harian (setelah tema selesai), evaluasi tengah semester maupun evaluasi akhir semester, kita melihat hasil lapangan/praktik siswa dalam kehidupan sehari-hari kemudian kita tuangkan ke dalam pembuatan soal-soal ulangan dan sesuai dengan panduan.³⁶

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk evaluasi yang digunakan adalah evaluasi harian, evaluasi tengah

³⁴ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

³⁵ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

³⁶ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

semester dan evaluasi akhir semester. Jadi dapat disimpulkan bahwa model evaluasi yang digunakan adalah ketika pembelajaran tema berakhir dan ada evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester.

b. Proses evaluasi

Proses evaluasi dilakukan setelah tema selesai (diserahkan kepada masing-masing guru) dilanjutkan dengan evaluasi tengah semester dan akhir semester yang dilaksanakan secara serentak semua kelas secara tertulis.³⁷

Proses evaluasi menggunakan ulangan lisan maupun tertulis. Evaluasi dilakukan setiap materi dalam satu bab selesai, kemudian ada evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester yang dilaksanakan secara serentak dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas.³⁸

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi dilakukan pada akhir semester dengan cara tertulis. Kendala dalam pelaksanaan evaluasi kelas adalah butuh kejelian dalam evaluasi karena perbedaan karakter dan kecerdasan anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses evaluasi dilakukan dengan cara tertulis pada evaluasi akhir semester.

c. Hasil evaluasi

Hasil evaluasi dari semua ulangan meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester kita jadikan satu dan dijumlahkan, kemudian kita masukkan dalam nilai rapor. Apabila masih ada anak yang nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal kita akan adakan ujian ulang/*remidial* agar dapat mencapai nilai ketuntasan minimal.³⁹

Bapak Drs. H. Suhamto, M. Pd, menyampaikan bahwa hasil evaluasi pembelajaran meliputi hasil evaluasi harian, evaluasi tengah semester dan evaluasi akhir semester. Namun bukan hanya itu saja, nilai yang akan dimasukkan ke dalam buku laporan nilai juga dilihat dari penilaian sikap dan kebiasaan siswa setiap hari.⁴⁰

³⁷ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

³⁸ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

³⁹ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

Jadi semua hasil ulangan dan penilaian terhadap perilaku siswa sehari-hari dimasukkan ke dalam buku laporan nilai siswa. Hal tersebut dinilai sudah sangat sesuai karena sama dengan cara untuk mencapai tujuan sekolah. Tindak lanjut setelah hasil evaluasi adalah dijadikan perbaikan, pengayaan dan bahan kajian pada rapat kerja yang akan datang.

Evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis untuk mengukur dan menilai kemampuan siswa dalam menguasai bahan-bahan yang telah disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menetapkan skor atau nilai. agar evaluasi dapat dipertanggung jawabkan alat ukur (*instrument test*) harus valid dan reliabel. Evaluasi kurikulum merupakan suatu konsep dengan arti dan ruang lingkup yang sangat luas dan beragam.

Oleh karena itu, konsep yang digunakan oleh para ahli dan praktisi kurikulum juga sangat beragam. Timbulnya keragaman ini terutama disebabkan oleh berbagai makna kurikulum dan konsep tujuan evaluasi itu sendiri. Dalam konsep evaluasi, evaluasi kurikulum yang dianggap sebagai bagian integral dari kurikulum atau aspek desain kurikulum berbeda. Beberapa orang beranggapan bahwa evaluasi hanyalah menilai tingkat keberhasilan pencapaian tujuan. Pandangan lain adalah bahwa evaluasi kurikulum tidak hanya mengevaluasi keberhasilan tujuan, tetapi juga mengevaluasi semua aspek mata pelajaran, termasuk tujuan, isi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi itu sendiri

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai pengembangan standar penilaian kurikulum pendidikan agama Islam di MAN 01 Kudus bahwasanya siswa yang mengalami kesulitan atau kendala dalam proses pembelajaran, maka akan dipanggil ke sekolah untuk berkonsultasi dengan guru kelas dan guru bimbingan konseling. Apabila dengan berkonsultasi masih tetap tidak mampu menyelesaikan masalah atau kendala yang dihadapi oleh siswa, maka guru/wali kelas dan juga guru bimbingan konseling akan berkonsultasi dengan orang tua siswa tersebut. Saat proses observasi berlangsung, ada beberapa orang tua yang datang ke sekolah untuk menindaklanjuti panggilan dari pihak sekolah terkait dengan masalah atau kendala yang dihadapi oleh putra-putrinya. Bapak Drs. H. Suhamto, M. Pd, menyampaikan bahwa evaluasi kurikulum merupakan suatu proses mempertimbangkan untuk memberi nilai dan arti terhadap tujuan, isi, dan hasil pembelajaran yang menyeluruh dan saling keterkaitan, di mana hal ini diusahakan oleh satuan pendidikan

yang dirancang. Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan itu sendiri.⁴¹

Evaluasi dilakukan bukan dengan tanpa tujuan. Melainkan memiliki tujuan tertentu. Evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil-hasil penggunaan isi dan proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan perkembangan zaman. Evaluasi dilakukan di akhir semester dan diikuti oleh tim pengembang kurikulum, komite pengawas dan dinas pendidikan.

Adapun tujuan dilaksanakannya evaluasi yaitu untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi adalah efektivitas, efesinsi, relevansi, dan kelayakan (*feasibility*) program. Selain itu evaluasi juga digunakan sebagai pertanggung jawaban terhadap beberapa pihak terkait seperti: pemerintah, masyarakat, orang tua, pelaksana pendidikan, dan pihak-pihak lainnya yang ikut mensponsori kegiatan pengembangan kurikulum yang bersangkutan. MAN 01 Kudus setiap akhir semester juga melaksanakan evaluasi kurikulum dengan harapan dapat memperbaiki kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.⁴²

Model evaluasi kurikulum sangat banyak sekali. Ada evaluasi *model tyler*, evaluasi model yang berorientasi pada tujuan, evaluasi model pengukuran, evaluasi model kesesuaian, evaluasi model sistem pendidikan, dan evaluasi model studi kasus. MAN 01 Kudus menerapkan model evaluasi kesesuaian. Model tersebut sangat sesuai, dimana evaluasi dilaksanakan untuk melihat apakah hasil pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pihak yang terlibat dalam evaluasi ini diantaranya semua pemangku kepentingan dan warga MAN 01 Kudus. Dengan melibatkan semua warga sekolah, dengan harapan dapat terjalin kerjasama yang baik antar warga sekolah sehingga mudah dalam peningkatan pembelajaran dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan.⁴³

Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang memerlukan. Objek evaluasi adalah tingkah laku

⁴¹ Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

⁴² Hasil wawancara dengan kepala MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

⁴³ Hasil wawancara dengan waka bidang kurikulum MAN 01 Kudus pada hari Senin 17 Januari 2022, pukul 08.00-11.00 WIB.

peserta didik, yaitu perubahan tingkah laku yang diinginkan pada akhir kegiatan pendidikan, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Teknik evaluasi yang digunakan tidak hanya tes (tulisan, lisan, dan perbuatan), tetapi juga non-tes (observasi, wawancara, skala sikap, dan sebagainya).

Untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menerapkan sistem pendidikan yang terstandarisasi yang harus dilaksanakan oleh seluruh institusi pendidikan di Indonesia. Rencana ini dinamakan standar nasional pendidikan, kemudian menjadi dasar bagi pemerintah untuk melaksanakan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan. Dengan penerapan standar tersebut diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin meningkat. Di MAN 01 Kudus, evaluasi juga didasarkan dengan 8 SNP dan hasilnya dalam bentuk rapor mutu. Dalam proses penyiapannya, “Standar Nasional Pendidikan” telah dipersiapkan secara terencana, terarah dan berkelanjutan untuk beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang terjadi dalam skala nasional dan global. Standar nasional pendidikan yang dibahas dibagi menjadi 8 bidang, yaitu:

- a. Standar isi. Terkait dengan implementasi dan pengembangan kurikulum.
- b. Standar proses. Proses pelaksanaan pembelajaran.
- c. Standar evaluasi pendidikan. Hal tersebut terkait dengan evaluasi, analisis dan evaluasi hasil belajar siswa.
- d. Standar kompetensi lulusan. Terkait pencapaian standar adalah hasil belajar siswa.
- e. Standar pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut terkait dengan kualifikasi dan kemampuan tenaga pengajar.
- f. Standar pengelolaan. Terkait dengan pengelolaan semua elemen di lembaga pendidikan.
- g. Standar pembiayaan pendidikan. Tentang anggaran sekolah.
- h. Standar sarana dan prasarana. Terkait dengan infrastruktur lembaga pendidikan.

Pihak sekolah perlu menyiapkan sejumlah dokumen dan bukti fisik sebagai bukti nyata bahwa institusi pendidikan terkait sudah memenuhi tiap elemen standarisasi.

Teknik yang digunakan pada evaluasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam ini adalah teknik *test* dan nontest. Teknik *test* merupakan tes prestasi belajar atau *achievement test* digunakan untuk mengevaluasi prestasi belajar guru kepada siswanya dalam kurun waktu tertentu. Seperti yang disebutkan di bagian konsep dasar, penilaian adalah alat atau

proses yang sistematis dan objektif yang dapat dengan cepat dan akurat memperoleh data yang diperlukan tentang seseorang, alat yang dapat mengukur tingkat pembelajaran dengan standar-standar yang efektif dan andal. Teknik *test* dapat berupa tes lisan, tulis, dan teknik pengamatan langsung terhadap perilaku siswa.

Sedangkan teknik *nontest* adalah penilaian atau evaluasi, yang bersifat komprehensif karena dapat digunakan untuk mengevaluasi semua aspek kemampuan siswa. Dalam pembelajaran tematik, jenis penilaian ini sangat cocok untuk memperoleh informasi tentang perkembangan kemampuan siswa secara keseluruhan. Bentuk alternatif evaluasi menggunakan teknik non-tes antara lain: catatan sekolah, klip kerja, portofolio, wawancara, observasi, buku harian, kolom, dan catatan anekdot.

Ketika masa pandemi covid-19 ini, pelanggaran yang banyak dilakukan oleh siswa adalah terlambat dalam pengumpulan tugas bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pendampingan dan motivasi serta dukungan dari orang tua. Untuk menyikapi hal tersebut, guru bimbingan konseling memberikan buku penghubung kepada orang tua dan siswanya dengan tujuan agar orang tua mengetahui tugas apa yang sudah dan belum dikerjakan oleh putra-putrinya. Apabila terdapat siswa yang merasa tidak mampu menyelesaikan tugas, maka guru bimbingan konseling siap untuk mendampingi siswa tersebut mengerjakan tugas di sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengembangan standar penilaian kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di MAN 01 Kudus menggunakan evaluasi kesesuaian. Dalam model ini, evaluasi dilaksanakan dengan tujuan untuk menyesuaikan antara tujuan yang telah ditentukan dengan hasil pembelajaran yang telah dicapai. Standar penilaian di MAN 01 Kudus yaitu dengan penilaian sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan. Untuk pengembangan standar penilaian kurikulum pendidikan agama Islam yaitu dengan menilai antara ketiga aspek penilaian tersebut dan dengan bantuan dari orang tua siswa.